

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kemampuan siswa secara optimal merupakan tanggung jawab besar dari kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang bermutu sangat penting untuk pengembangan peserta didik sebagai manusia yang maju, mandiri, dan bertanggung jawab.

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, yang berperan penting dalam pendidikan anak untuk mendewasakan anak, dan menjadikannya sebagai anggota masyarakat yang berguna bagi nusa dan bangsa, dan sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal memiliki tanggung jawab yang besar dalam upaya pengembangan siswa secara maksimal yang nantinya dapat bermanfaat bukan saja bagi diri sendiri tapi juga masyarakat luas.

Namun di era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan otak, nampaknya lebih diutamakan daripada kecerdasan emosionalnya. Sehingga terjadi degradasi moral di masyarakat Indonesia.

Pada masyarakat yang semakin maju, masalah penemuan identitas pada individu menjadi semakin rumit. Hal ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat maju kepada anggota-anggotanya menjadi lebih berat. persyaratan untuk diterima menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, melainkan juga kematangan mental psikologi, kultural, vokasional, intelektual, dan *religious*. Kerumitan ini dapat terus meningkat pada masyarakat yang sedang membangun, sebab perubahan cepat yang terjadi pada masyarakat yang sedang membangun merupakan tantangan pula bagi individu dan siswa. Kondisi

semacam ini yang menuntut diselenggarakannya bimbingan konseling di sekolah (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 1-2).

Pada kenyataannya, pendidikan banyak yang di komersilkan, dan secara primer mengabdikan diri pada doktrin politik, dan instrik-intrik ekonomi yang keras. Sementara ilmu pengetahuan, lebih banyak merupakan kumpulan data, dan riset statistik yang steril terpisah, dari relitas hidup yang nyata.

Disatu sisi mereka dituntut belajar karena yang rajin belajar akan berhasil, dan masa depannya terpancang. Tapi pada kenyataannya, banyak anak yang brutal, belajar tidak serius, kebut-kebutan, sering bolos sekolah, tidak sekolah pada jenjang tinggi. Mereka berhasil karena hanya ayahnya pejabat, direktur, dan dalam posisi penting lainnya. Pola nepotisme atau mementingkan keluarga dan kerabat terdekat didunia kerja telah mengakar dan menjadi kecemburuan radikal dikalangan masyarakat terutama remaja akhir-akhir ini (Wiryo Setiana, 2012:117-118).

Kemudian kiat maraknya pelanggaran nilai moral oleh remaja, dapat dipandang sebagai perwujudan, dan rendahnya disiplin diri. sehingga mereka memiliki karakter negatif, pemicu utamanya diduga adalah situasi, dan kondisi keluarga yang negatif (Moh. Shochib, 2010:3).

Sehingga dalam hal ini suatu lembaga atau sekolah khususnya SMPN Satu Atap Cikoneng, mempunyai tanggung jawab besar dalam membantu siswa agar mereka dapat berdisiplin. Sekolah hendaknya memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah yang timbul dalam kedisiplinan siswa. Jadi disinilah letak pentingnya dan perlunya pelaksanaan layanan bimbingan konseling individual, khususnya mengenai kedisiplinan siswa.

Layanan ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para siswa untuk mengembangkan kompetensi religius, kompetensi kemanusiaan, kompetensi sosial, serta

membantu kelancaran siswa dalam pengembangan kompetensi akademik, dan professional sesuai dengan bidang yang ditekuninya, melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

SMPN Satu Atap Cikoneng merupakan salah satu SMPN yang terletak di Wilayah Cileunyi atas daerah bukit pegunungan, jaraknyadiantaraCibiru ke sekolah tersebut cukup jauh sekitar satu jam. adapun perjalanan menuju kesana sangatlah menantang, karena ada beberapa jalan yang mengalamikerusakan, sehingga orang-orang yang telah melewati jalan tersebut terkadang ada yang terjatuh dikarenakan kerusakan jalan tersebut.

Berdirinyasekolah tersebut cukup baru pelaksanaan KBMnya yaitu bulan Juli 2004,akan tetapi baru dilaksanakannya 2007. Sehingga sekolah tersebut baru menghasilkan lima angkatan. Sekolah tersebut dimiliki oleh pusat bukan dimiliki oleh daerah, dan sekolah tersebut masih dibiayai oleh pemerintah pusat, karena yang melatar belakangi berdirinya sekolah tersebut bahwa pada waktu itu, diusia sembilan tahun anak wajib sekolah dan belajar. sehingga para guru dan kepala sekolah sebelum melakukan pengajaran, mereka melakukan pengarahannya terlebih dahulu kepada masyarakat disana, bahwa diusia sembilan tahun anak wajib sekolah untuk mengejar masa depan. Kemudian keadaan atau kondisi masyarakat yang ada didaerah Cikoneng itu, rata-rata orang tua siswa berpendidikan akhir tingkat SD langsung menikah, jadi masyarakat disana kurang begitu memahami pentingnya pendidikan. sehingga diadakannya pengarahannya kepada masyarakat, sampai sekarang dan alhamdulillah mendapat respon yang positif.

Adapun di SMPN Satu Atap adalah sekolah gratis, mulai dari baju sekolah, sepatu dan perlengkapan sekolah, itu diberikan dari pemerintah melalui sekolah tersebut. Yang terpenting bagi guru-guru disana bahwa siswa yang sungguh-sungguh ada niat untuk sekolahpun mereka senang dan itu merupakan suatu hal yang menjadi kebanggaan bagi guru-guru yang ada disana.

Hasil pengamatan di SMPN Satu Atap Cikoneng, dan wawancara pada salah satu guru BK di sana yaitu bu Euis pada tanggal (11 September 2013), bahwa siswa yang sekolah disana kebanyakan bukan kemauannya sendiri, melainkan di ajak oleh para pendidik untuk sekolah. Jadi diibaratkan “ menjemput bola” sehingga keadaan dan situasi disana dalam segi moral, Keagamaan dan keinginan belajar sangat kurang, karena yang mempengaruhi mereka adalah Faktor lingkungan yang kurang mendukung seperti dalam keluarganya, kebanyakan kedua orang tuanya rata-rata menikah lulusan SD dengan bermata pencaharian sebagai petani dan berdagang, teman-temannya juga sangat kurang mendukung.

Oleh karena itu, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu, yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri. sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tindakan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya (Dewa Ketut Sukardi, 2008 : 36).

Dengan demikian, dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial (Rochman Natawidjaja, 2008: 31). Pakar bimbingan yang lainnya mengungkapkan, bahwa bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus, dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing, agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan, yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya” (Dewa Ketut Sukardi, 2008:37).

Layanan bimbingan konseling adalah suatu kegiatan memberikan bantuan kepada siswa, untuk bisa mengenal dirinya. berdasarkan pengamatan di SMPN Satu Atap

Cikoneng, layanan bimbingan konseling yang sejak dirintis dari awal itu, hanya memiliki satu orang guru bimbingan konseling, dengan latar belakang sarjana pendidikan dengan jurusan atau program studi pendidikan luar sekolah. sementara jumlah siswa saat ini adalah 256 siswa, yang idealnya seorang guru pembimbing atau pengasuh melaksanakan layanan bimbingan terhadap jumlah siswa, yang menjadi tanggung jawabnya maksimal sebanyak seratus lima puluh siswa. Berdasarkan penjelasan diatas, tergambar bahwa jumlah guru pembimbing konseling, dengan banyaknya siswa kurang seimbang, karena seorang guru harus melayani 256 siswa. Dan dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan jabatan yang di pegangnya. Adapun sarana prasarana bimbingan dan konseling yang terdapat di SMPN Satu Atap Cikoneng belum lengkap dan memadai, karena ruang bimbingan dan konseling masih bercampur dengan ruang lain.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh guru BK (bimbingan Konseling), sebagai seorang pembimbing di sekolah adalah untuk meningkatkan disiplin siswa dalam kegiatan pendidikan, diantaranya melalui layanan bimbingan konseling individual. Ini merupakan alternatif strategi untuk meningkatkan pribadi siswa.

Dalam hal ini, masih banyak kelemahan-kelemahan yang ada dalam layanan bimbingan konseling. Salah satu kelemahan yang krusial adalah jumlah guru BK (bimbingan konseling) yang sedikit, kemudian berdasarkan latar belakang pendidikan yang bukan menjurus ke Bkaan, dan fasilitasnya kurang memadai. Sehingga peningkatan disiplin siswa, melalui peningkatan pelayanan bimbingan konseling yang dilakukan guru belum berjalan optimal.

Selain itu dalam bimbingan kita harus mengetahui tentang ilmu cara membimbing, dan mendidik. Karena merupakan suatu keharusan bagi manusia. Pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya dan tidak langsung berdiri sendiri, dapat memelihara sendiri. Manusia pada saat lahir sepenuhnya memerlukan bantuan orang tuanya. Karena itu

pendidikan merupakan bimbingan orang dewasa mutlak diperlukan manusia (Uyoh Sadulloh, 2011:2).

Brewer berpandangan bahwa tugas pokok semua tenaga kependidikan adalah mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupan sedemikian rupa, sehingga bermakna dan memberi kepuasan seperti bidang kesehatan, kehidupan keluarga, pekerjaan, bidang rekreasi, bidang pendalaman pengetahuan, dan kehidupan bermasyarakat (Siti Hartinah, 2009:2).

Islam merupakan sumber utama dalam membentuk pribadi seorang muslim yang baik. Dengan berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah, Islam mengarahkan dan membimbing manusia ke jalan yang diridhoi-Nya dengan membentuk kepribadian yang berakhlak karimah. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW: *sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*. Nabi diutus oleh Allah untuk membimbing dan mengarahkan manusia kearah kebaikan yang hakiki, dan juga sebagai figur konselor yang sangat mampu dalam memecahkan berbagai permasalahan, yang berkaitan dengan jiwa manusia agar manusia terhindar dari segala sifat-sifat yang negatif.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis membatasi beberapa masalah yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan bimbingan dan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Cikoneng?
2. Bagaimana hambatan layanan bimbingan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Cikoneng?

3. Bagaimana hasil yang telah dicapai oleh layanan bimbingan dan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Cikoneng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui layanan bimbingan dan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Cikoeng.
2. Untuk mengetahui hambatan layanan bimbingan dan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Cikoneng.
3. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai oleh layanan bimbingan dan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Cikoneng.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan akademik, untuk pengembangan keilmuan dibidang bimbingan dan konseling bahwa tugas sebagai Guru BK itu bukanlah hal yang mudah dan perlu banyak keterampilan dan keahlian terutama mengetahui hal apa saja yang menjadi kebutuhan Siswa di Sekolah.
2. Kegunaan praktis, untuk mengembangkan praktis di lapangan khususnya untuk Guru BK agar lebih menumbuhkan sikap kepekaan mereka terhadap permasalahan-permasalahan siswa, sehingga siswa dapat menerima aturan yang telah ada dan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam telaah pustaka ini, penulis perlu melakukan tinjauan beberapa penelitian maupun literatur–literatur skripsi yang berkaitan mengenai layanan bimbingan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa seperti yang ada dibawah ini.

1. Dalam skripsi yang berjudul “*Bimbingan Akhlak oleh Orang Tua Asuh Terhadap Anak Asuh Dalam Meningkatkan Disiplin Anak*”, yang disusun oleh Imam Badrutamam (2003), teori yang digunakan bertitik tolak dari pemikiran bahwa pada dasarnya manusia dibentuk melalui pilihan lingkungan yang tepat, termasuk didalamnya adalah faktor keluarga, proses peningkatan disiplin anak sangat bergantung pada menerima dan menyadari bahwa dirinya benar-benar memerlukan pembinaan yang intensif dalam hal ini adalah kemampuan berkomunikasi. Dan penelitiann ini menggunakan Metode deskriptif sehingga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah pengasuh terhadap anak asuh di Panti Asuhan Anak (PSAA) “YAPITA” Yayasan Al-Muslimun Bandung secara kualitatif mempunyai tanggapan yang tinggi. Hal ini dapat dihasilkan jawaban angket yang disebarkan kepada responden rata-rata 60% keatas.
2. Selain itu Skripsi yang berjudul “*Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Siswa yang Bermasalah*” yang disusun oleh Eros Rukaesih (2007). Teori yang digunakan bertitik tolak bahwa bimbingan dan konseling Islam terhadap siswa dapat memberikan jawaban secara benar dan fungsional yaitu sebagai pengendalian, pemberi arahan menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Deskriptif sehingga hasil analisis data menunjukkan bahwa proses bimbingan dan konseling islam terhadap murid yang bermasalah di SLTP 2 Tanjungsari selama periode tahun 2006 dinilai baik. Hal ini terbukti secara kuantitatif dengan nilai 64,9%.
3. Skripsi yang berjudul *Peranan Bimbingan Isalam dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja di SLTPN 4 Cimahi* yang disusun oleh Lailatun Ni’am (2005),

penelitian ini bertitik tolak dari sebuah pemikiran bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan dari seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada individu dari setiap usia mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa. Program bimbingan ini dapat berhasil apabila pertimbangan unsur-unsur bimbingan yang meliputi pembimbing, materi, metode, media, tujuan dan objek bimbingan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sehingga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa peranan bimbingan dan konseling Islam sangat berperan penting bagi perkembangan kepribadian dan sikap keagamaan siswa. Bimbingan di SLTP 4 ini ada indikator keberhasilan walaupun belum sesuai yang digunakan, terbukti dengan adanya bimbingan Islam penyimpangan perilaku sosial dan keagamaan siswa dapat diminimalisir serta sebagian besar siswa mengalami perubahan sikap walaupun baru pada aspek kognitifnya saja namun pada aspek psikomotorik dan afektif hanya sebagian kecil siswa yang mengalaminya.

4. Skripsi yang berjudul "*Peranan Peraturan Tata Tertib Disiplin Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Santri*" yang disusun oleh Asep Rustandi (2009), teori yang digunakan dalam penelitian ini bertitik tolak pada teori tentang keberhasilan serta majunya suatu pendidikan sangat ditentukan dari ketaatan pada disiplin peraturan yang ada, karena disiplin sangat dekat dan identic dengan aturan yang telah disepakati. Suatu lembaga pendidikan tanpa ada aturan disiplin dapat bertindak semaunya dan hal ini tidak dapat mencapai target dari visi dan misi yang sudah disepakati bersama. Dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif sehingga hasil yang dicapai dapat mendidik santri berakhlakul karimah, tawdhu, disiplin dalam segala bidang dan berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa.

5. Skripsi yang berjudul “*Peranan Irsyad KH. Saeful Azhari Hubungannya dengan Kesadaran Disiplin Siswa*” yang disusun oleh Shofwatus Sa’adah (2004), teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Irsyadat (Bimbingan Agama) merupakan suatu proses bantuan terhadap individu untuk mengubah keadaan yang kurang baik menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan hasil dalam penelitian ini diperoleh adanya pengaruh variable X terhadap variable Y. antara kedua variable tersebut terdapat hubungan yang ditunjukkan dengan hitungan presentase. Adapun pengaruh kadar variable X peran irsyad KH. Saeful Azhari terhadap Variable Y kesadaran disiplin belajar santri sebesar 70% dengan demikian maasih ada sekitar 30% faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesadaran disiplin belajar mereka di pondok pesantren.

Dari berbagai uraian di atas peneliti mengambil judul skripsi mengenai “Layanan Bimbingan dan Konseling Individu dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa” teori yang di gunakan adalah Bimbingan Konseling Individual dan *Client center*, dalam teori ini siswa dapat memecahkan permasalahannya sendiri.

Adapun setelah melihat kondisi dilapangan penulis tertarik pada permasalahan siswa yaitu mengenai kedisiplinan dalam kehadiran siswa yang termasuk kedisiplinan waktu di SLTPN Satu Atap Cikoneng.

F. Kerangka Berfikir

Dikemukakan oleh Frank W.Miller dalam bukunya *Guidance, Principle and Services* (Sofyan Willis, 2010:13) mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut (terjemahan):

“Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individual untuk mencapai pemahaman diri, dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat”

Layanan konseling individu yaitu layanan bimbingan konseling, yang memungkinkan peserta didik, mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor, dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan. Pelaksanaan usaha pengentasan permasalahan siswa, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut a) Pengenalan dan pemahaman permasalahan, b) Analisis yang tepat, c) Aplikasi dan pemecahan masalah, d) Evaluasi, baik evaluasi awal, prosterakhir, d)Tindak lanjut (Dewa Ketut Sukardi, 2008 : 63).

Sejalan dengan proses layanan bimbingan konseling yang di dalamnya mempunyai beberapa unsur-unsur layanan bimbingan konseling seperti : (1) Masalah, (2) Konseli, (3) Konselor.

Adapun tujuan dari layanan bimbingan konseling itu sendiri adalah (1) Kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, (2) Kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, (3) Hidup bersama dengan individu-individu lain, (4) Harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya. (Wardati, Mohammad Jauhar, 2010: 28).

Dengan demikian peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya, dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta, dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan, karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar, dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa.

Manfaat kedisiplinan adalah membuat siswa menjadi lebih tertib, dan teratur dalam menjalankan kehidupannya. serta siswa juga dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena dapat membangun kepribadian siswa yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

Seorang guru tidak mampu menerapkan disiplin dengan baik, maka siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan memperoleh penekanan tertentu, dan suasana belajar menjadi kurang kondusif untuk mencapai prestasi belajar siswa. Sebutan orang yang memiliki disiplin biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat menaati peraturan, dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat, pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu, misalnya sekolah.

(Maman Rachman 1999:83) mengemukakan, bahwa tujuan disiplin sekolah adalah Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah.

Beberapa usaha yang dapat dilakukan sekolah adalah 1) Guru hendaknya bisa menjadi contoh dalam berdisiplin, misalnya tepat waktu. Siswa tidak akan memiliki disiplin manakala melihat gurunya sendiri juga tidak disiplin, 2) Guru harus menghindari kebiasaan masuk menggunakan jam karet, molor dan selalu terlambat masuk kelas, 3) Memberlakukan peraturan tata tertib yang jelas dan tegas, sehingga mudah untuk diikuti dan mampu menciptakan suasana kondusif untuk belajar, 4) Secara konsisten para guru terus mensosialisasikan kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam belajar untuk

dapat mencapai hasil optimal, melalui pembinaan dan yang lebih penting lagi melalui keteladanan.

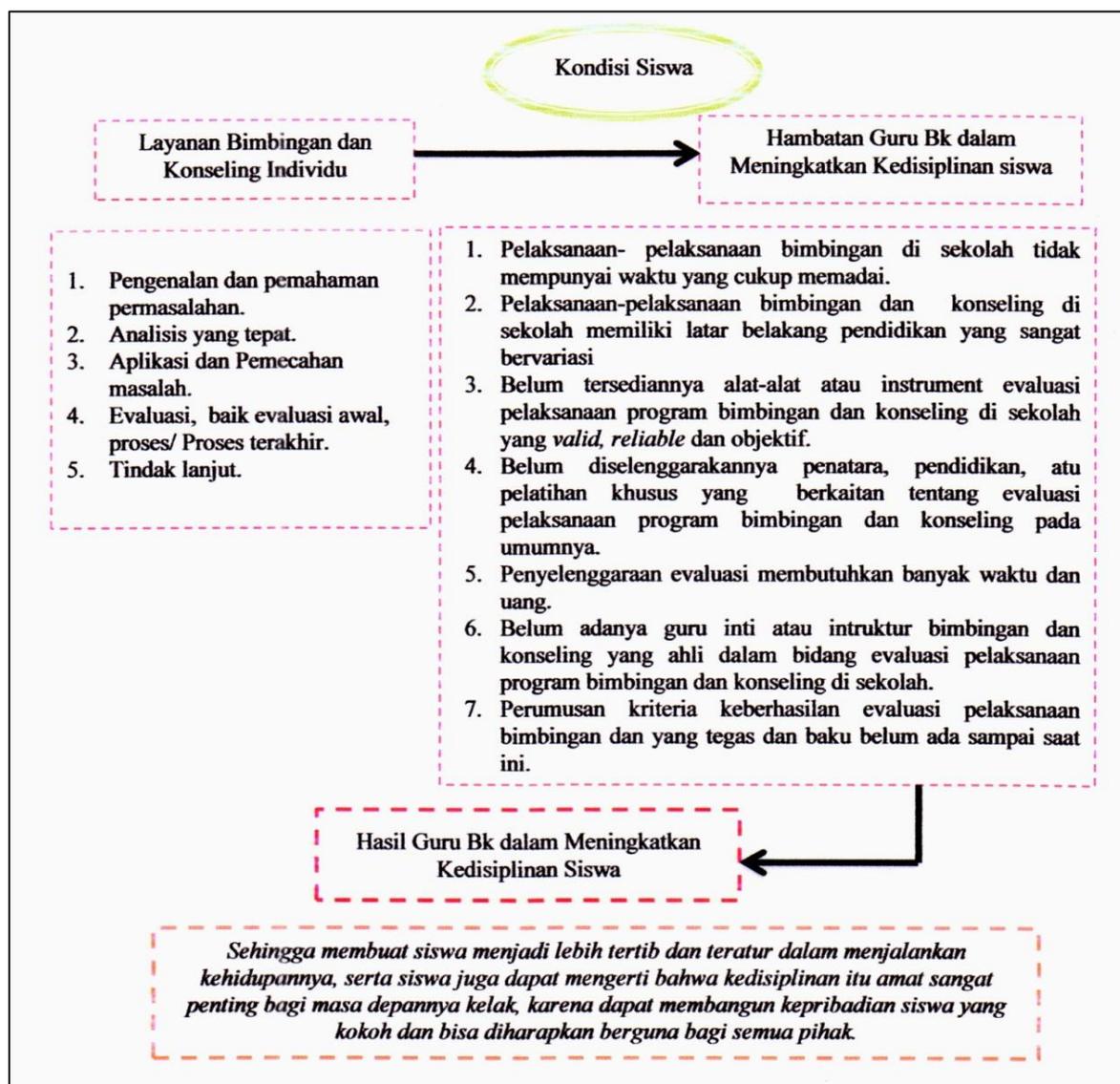
Adapun teori yang digunakan adalah *Client Centered* yang dimana siswa dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, menurut Carl. Rogers mengembangkan terapi *Client-Centered* sebagai reaksi terhadap apa yang disebutnya keterbasan-keterbasan mendasar dari psikoanalisis. Pada hakikatnya, pendekatan *client-centered* adalah cabang khusus dari terapi *humanistic* yang menggaris bawahi tindakan mengalami klien berikut dunia subjektif dan fenomenalnya. Terapi berfungsi terutama sebagai penunjang pertumbuhan pribadi *klient-centered* menaruh kepercayaan yang besar pada kesanggupan klien untuk mengikuti jalan terapi dan menemukan arahnya sendiri (Gerald Corey, 2005 : 91).

Dengan tersusunnya skripsi ini peneliti berharap semoga permasalahan yang ada terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling dapat terpecahkan dan bisa menjadi lebih baik dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah. Karena ini merupakan akar dari masalah siswa yang harus diperhatikan dan diselesaikan.



Adapun bagan kerangka dari pemikiran tersebut disajikan pada gambar :

Gambar 1
Sumber Dewa Ketut Sukardi, 253-254



G. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan ini adalah

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN Satu Atap Cikoneng, Desa Cibiru Wetan kampung Cikoneng SMPN, jarak dari cibiru ke sekolah tersebut cukup jauh sekitar satu jam, adapun waktu pelaksanaan penelitian ini tanggal 11 Desember 2013 sampai selesai dan perjalanan menuju kesana sangatlah menantang, karena ada beberapa jalan yang memang rusak sehingga orang yang lewat jalan tersebut suka ada yang jatuh karena jalannya kurang baik.

Setelah peneliti mengamati kondisi siswa, dan sekolah di SMPN Satu Cikoneng. Penulis sangat tertarik sekali untuk dijadikan bahan penelitian dan sangat menantang bagi peneliti, keunikan disekolah tersebut adalah jauh dari masyarakat Kota. Adapun Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah bahwa di lokasi tersebut terdapat suatu masalah yang dirasa sangat menarik untuk diteliti dan sangat memungkinkan adanya data yang dibutuhkan.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode deskriptif. Metode ini dianggap tepat karena sesuai dengan karakter metode ini, yaitu bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang disajikan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data yang diklasifikasikan sesuai

dengan butir-butir pertanyaan yang diajukan dan terhindar dari jenis data yang tidak relevan dengan pertanyaan tersebut.

Adapun klarifikasi jenis data pada penelitian ini adalah:

- a. Data Gambaran Objek penelitian di SMPN Satu Atap Cikoneng.
- b. Data tentang pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Cikoneng.
- c. Data tentang hambatan-hambatan apa saja yang telah dialami oleh guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Cikoneng.
- d. Data tentang hasil guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Cikoneng.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah Sumber data mengenai Layanan Bimbingan dan Konseling

- a. Sumber data mengenai program layanan bimbingan dan konseling di SMPN Satu Atap Cikoneng.

Peneliti mencari sumber data yang pertama adalah dengan mewawancarai Guru BK yang ada di SMPN Satu Atap Cikoneng pada tanggal 11 September 2013 mengenai bagaimana layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Cikoneng.

- b. Sumber data mengenai Hambatan-hambatan Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan siswa yang ada di SMPN Satu Atap Cikoneng.

Sama untuk mencari sumber yang pertama kali peneliti tanyakan adalah dengan mewawancarai kepada Guru BK mengenai Hambatan-hambatan apa saja yang telah di alami oleh seorang Guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

- c. Hasil yang telah di capai oleh Guru BK dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMPN Satu Atap Cikoneng.

Dan yang terakhir peneliti telah melakukan hal yang sama seperti diatas di jelaskan bahwa sumber data terakhir dengan melakukan wawancara kepada Guru BK dan membagikan angket untuk lebih mengetahui dan mendalami mengenai tingkat kedisiplinan pada siswa.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan penyelidikan, pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena subjek yang diteliti (Winarno Surakhman, 1990:92). Teknik ini dimaksudkan untuk meneliti dan mengetahui fenomena yang terjadi di SLTPN Satu Atap Cikoneng. Di samping itu observasi juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang gambaran umum SMPN Satu Atap Cikoneng diantaranya keadaan guru, sarana dan prasarana, keadaan guru, keadaan siswa, dan lain sebagainya, kemudian gambaran yang lain mengenai layanan bimbingan konseling individual, dan kondisi siswa tingkat kedisiplinan di SMPN Satu Atap Cikoneng khususnya tingkat kedisiplinan waktu.

- b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan, untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara. Inti dari metode wawancara ini bahwa di setiap pengguna metode ini selalu ada beberapa pewawancara, responden,

materi wawancara, dan pedoman wawancara (yang terakhir ini tidak mesti harus ada) (Burhan Bungin, 2011:136).

Melalui wawancara ini diharapkan dapat melengkapi data hasil observasi dan juga data mengenai layanan bimbingan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Secara material masalah yang akan diangkat dalam wawancara ini akan dititikberatkan pada aktivitas layanan bimbingan dan konseling di SMPN Satu Atap Cikoneng. Wawancara yang dilakukan pada tanggal 11 desember 2013 ditunjukkan kepada kepala sekola, guru akademik, dan bagian Tu (Tata Usaha) untuk mengetahui gambaran umum objek penelitian, kemudian guru BK untuk mengetahui aktivitas layanan bimbingan dan konseling individual di sekolah.

c. Angket

Teknik ini digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai kedisiplinan siswa di SMPN Satu Atap Cikoneng

Tabel 1
Kisi-kisi Angket

MACAM-MACAM KEDISIPLINAN		Pertanyaan		Jumlah
		Positif	Negatif	
1. Disiplin Waktu	Datang Tepat Waktu Disekolah Tidak Membolos	Apakah anda datang tepat waktu ke sekolah? Apakah anda berada di kelas, sebelum guru datang pada mata pelajaran pertama?	berapa kali anda terlambat sekolah dalam satu semester genap sekrang ini, dan sebutkan alasannya?	3
2. Disiplin Belajar	Mengerjakan tugas dari guru Belajar diluar jam pelajaran	Apakah anda belajar terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah? Apakah materi yang dipelajari di sekolah, dipelajari ulang di rumah? Apakah anda mengerjakan tugas disekolah tepat waktu?		3

3. Disiplin dalam Bertata krama	Akhlahk Etika Siswa terhadap Guru	Apakah anda meminta izin kepada guru, ketika tidak bisa masuk sekolah? Apakah Anda ada meminta izin kepada orang tua, ketika akan berangkat sekolah? Apakah anda mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu di jalan? Apakah orang tua anda di rumah selalu mengajarkan anda untuk berbuat baik?		4
Jumlah Total				10

(Sumber: A. S. Munir, 2010:96)

d. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk memotret keadaan sarana dan prasarana sekolah, dan kondisi siswa yang ada di SMPN Satu Atap Cikoneng Cileunyi Bandung.

e. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas, tujuh data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

f. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda/ kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang diperoleh.

Adapun Teknik/metode yang digunakan dalam analisis data ini adalah teknik/metode Deskriptif Analisis, yang dimana metode deskriptif analisis akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun,

menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian.

Teknis analisis data dalam penelitian ini pertama dengan mengumpulkan data melalui wawancara terlebih dahulu kepada Guru Bk, kemudian Kepala sekolah, dan guru akademik yang ada disana, setelah itu dilakukan penyebaran Angket kepada siswa, sehingga dari berbagai pengumpulan data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan permasalahan yang ada di sekolah SMPN Satu Atap Cikoneng mengenai Kedisiplinan siswa.

Setelah data terkumpul maka selanjutnya data tersebut akan diolah dengan menggunakan teknik pengolahan data sebagai berikut :

- a. Editing, yaitu memeriksa data yang telah diisi oleh responden dengan tujuan untuk validitas jawaban responden.
- b. Skoring, yaitu memberikan skor terhadap butir-butir pertanyaan untuk mempermudah pengolahan data. Dalam menentukan skoring hasil penelitian untuk pertanyaan masing-masing jawaban diberi nilai 5-untuk jawaban selalu, 4- untuk jawaban sering, 3 untuk jawaban kadang-kadang, 2- untuk jawaban jarang, 1-untuk jawaban tidak pernah.
- c. Tabulating, membuat tabel-tabel untuk memasukan jawaban responden kemudian dicari prosentasi untuk dianalisa dan melakukan interprestasi data.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kuantitatif, melalui distribusi frekuensi dengan memberikan prosentase. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rumus statistic presentase dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi Jawaban

N= Jumlah Responden

Interprestasi Data

Setelah hasil data yang diperoleh dideskripsikan, maka selanjutnya data tersebut dianalisis dan diterprestasikan untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Dari beberapa sebaran data yang merupakan hasil perhitungan sstatistik deskriptif. Yang perlu dibahas adalah nilai mean atau nilai rata-ratanya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi atau gambaran masing-masing aspek yang diteliti berdasarkan tanggapan responden. Untuk memberikan interprestasi dari nilai rata-rata yang diperoleh, maka digunakan rentang dengan berpedoman pada kriteria atau ketentuan sebagai berikut :

1. Baik, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 76%-100%
2. Cukup baik, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 56%-76%
3. Kurang baik, jika nilai yang diperoleh berada pada interval 40%-55%
4. Tidak baik, jika nilai yang diperoleh berada pada interval <40